Budaya dan Islam Indonesia Tidak Cocok untuk Radikalisme

written by Harakatuna

Harakatuna.com. Jakarta-Cendekiawan muslim Indonesia Azyumardi Azra mengatakan bahwa Indonesia memiliki tipologi budaya yang berbeda dengan bangsa Arab. Budaya Indonesia yang terkenal dengan keramahan, kesantunan dan moderat ini kemudian mampu berakulturasi secara baik dengan Islam.

Inilah yang menurutnya membuat Islam Indonesia secara keseluruhan memiliki ciri khas Islam yang ramah, Islam yang damai dan berbeda dengan Islam di tempat-tempat lain.

“Budaya Indonesia itu budaya selalu menekankan tepo seliro, tenggang rasa tidak menang-menangan sendiri. Islam wasathiyah inilah yang kemudian bertemu dengan budaya Indonesia,” jelasnya saat menjadi pembicara pada Program Acara Opsi bersama Ketum PBNU KH Said Aqil Siroj di Studio Metro TV, Senin (25/3) malam.

Jadi menurutnya aneh jika orang Indonesia tidak menghargai budayanya sendiri dan malah mengimpor budaya serta paham-paham dari Timur Tengah.

Dengan budaya dan agama yang ada ini lanjutnya, Indonesia menjadi salah satu dari sedikit negara mayoritas muslim yang aman, damai, dan pembangunan dapat berjalan dengan baik.

“Pembangunan berkembang, pesantren berkembang terus, jumlahnya meningkat terus, baik perguruan tinggi umum maupun Islam juga meningkat, baik negeri maupun swasta bertambah terus,” beber pria yang pernah menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini.

Kondisi inilah yang membuatnya dari dulu sepakat dengan Islam Indonesia yang dalam NU disebut sebagai Islam Nusantara. Islam yang menjadikan budaya sebagai infrastruktur agama.

“Islam (Islam Indonesia atau Islam Nusantara) bukanlah tempat yang subur untuk radikalisme,” tegasnya.

Tipologi Islam Nusantara mampu mewujudkan kedamaian seperti ini karena prinsip-prinsip yang bersumber dari Islam wasathiyah yakni selalu bersifat tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan I'tidal (adil)

Sumber NU Online